

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membandingkan hasil penelitian dengan konsep dan hasil penelitian terkait. Pembahasan ini akan peneliti perinci sesuai dengan tujuan khusus penelitian, melalui tema yang diperoleh dari ungkapan partisipan selama wawancara.

A. Interpretasi Hasil Penelitian Pengalaman Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Disebabkan Penyakit Hipertensi Sebelumnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami shock atau keterkejutan saat pertama kali didiagnosis dengan hipertensi. Sebagai penyakit yang sering disebut sebagai “*silent killer*” hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala awal yang mencolok, sehingga banyak pasien yang tidak menyadari dampaknya terhadap ginjal mereka. Mereka umumnya tidak menyadari bahwa hipertensi dapat menyebabkan kerusakan ginjal jangka panjang.

Menurut penelitian Farah (2019) Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya penyakit gagal ginjal kronik karena dapat mengakibatkan kerusakan pembuluh darah dalam ginjal sehingga mengurangi kemampuan ginjal untuk menyaring darah dengan baik. Pemberian dan analisis obat antihipertensi sangat penting pada keadaan tersebut, karena dapat mengurangi perkembangan penyakit dan laju mortalitas pasien. Oleh karena itu, aspek kemanfaatan (*efikasi*) dan keamanan (*safety*) penggunaan obat pada pasien perlu dievaluasi.

Mayoritas pasien mengaku mendapatkan pengobatan farmakologis dari dokter seperti pasien mengkonsumsi obat antihipertensi secara rutin. Pasien yang mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin cenderung lebih mampu mengontrol tekanan darah mereka, yang pada akhirnya membantu memperlambat perkembangan GGK. Namun, kepatuhan terhadap pengobatan bisa menjadi tantangan tersendiri. Penggunaan obat antihipertensi dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping, seperti kelelahan, pusing, atau peningkatan frekuensi buang air kecil, terutama pada pasien yang juga mengalami GGK. Hipertensi secara signifikan memengaruhi aktivitas harian pasien, seperti yang diungkapkan dalam wawancara.

Beberapa pasien merasa lebih cepat lelah, sakit kepala, susah tidur dan sesak napas. Pernyataan tersebut sama dengan teori Fikriana (2018) gejala klinis yang dialami oleh pasien hipertensi biasanya berupa pusing, mudah marah, telinga berdengung, sukar tidur, sesak napas, rasa berat ditengkuh, mudah lelah, mata berkunang-kunang, dan mimisan (jarang dilaporkan). Gejala klinis yang lain timbul setelah mengalami hipertensi bertahun-tahun berupa nyeri kepala saat terjaga, kadang-kadang disertai mual dan muntah, akibat peningkatan intracranial, penderita hipertensi juga dapat merasakan keluhan sesak napas. Keadaan ini terjadi ketika jantung mengalami pembesaran dan gagal memompa darah.

Kelelahan umumnya dirasakan oleh pasien yang menjalani hemodialisis dan berdampak buruk pada kualitas hidup, dengan prevalensi antara 60-97%. Pasien mengalami penurunan aktivitas fisik, kemampuan fungsional yang

rendah, serta kelemahan otot secara umum, yang menyebabkan rasa lelah secara keseluruhan. Kelelahan mental ditandai dengan kesulitan berkonsentrasi dan ketidakmampuan untuk tetap fokus dalam situasi tertentu, sementara kelelahan fisik menyebabkan kelemahan otot (Debnath et al, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam pasien yang menderita gangguan ginjal kronis (GGK), mereka mengatakan bahwa serangkaian tes medis dilakukan untuk mendiagnosis dan memantau kondisi mereka. Tes-tes tersebut antara lain tes darah untuk mengukur fungsi ginjal, tes urine untuk mendeteksi adanya protein atau darah yang dapat mengindikasikan kerusakan ginjal, serta pemeriksaan ultrasonografi (USG) untuk memeriksa struktur ginjal dan organ terkait, guna mengetahui adanya pembesaran, batu ginjal, atau kelainan lainnya.

Sebagian besar pasien GGK tidak menyadari bahwa hipertensi mereka berhubungan erat dengan kerusakan ginjal sampai gejala GGK mulai muncul. Reaksi pasien terhadap diagnosa GGK umumnya cenderung negatif, dengan perasaan cemas, takut, dan merasa bersalah karena tidak menangani hipertensi dengan lebih serius sebelumnya. Beberapa pasien menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk menerima bahwa penyakit yang telah mereka alami dalam waktu lama ternyata menyebabkan kondisi yang lebih serius.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hamonangan (2020) sebagian besar pasien gagal ginjal kronik menunjukkan tingkat kecemasan yang sedang. Gangguan kecemasan terjadi ketika seseorang tidak mampu mengatasi stres

yang dihadapinya. Kondisi ini, secara klinis, dapat terjadi secara menyeluruh dan bertahan lama, setidaknya selama 1 bulan.

Setelah didiagnosis dengan GGK, sebagian besar pasien melaporkan adanya perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan dengan mudah kini harus dibatasi, terutama karena mereka merasa lebih mudah lelah dan memerlukan pengaturan pola makan yang ketat untuk menjaga fungsi ginjal. Dalam wawancara, pasien menggambarkan berbagai tantangan fisik, emosional, dan psikologis yang mereka alami setelah diagnosis GGK.

Hal ini konsisten dengan penelitian Aidillah (2017) menyatakan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas terjadi perubahan sebelum sakit dan setelah sakit serta ketika menjalani hemodialisis. Sebagian pasien terjadi perubahan aktivitas karena terdapat beberapa keluhan yang dapat menyebabkan turunnya kemampuan aktivitas sehari-hari. Pasien juga mengalami perubahan fisik yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan aktivitas. Pasien bisa mempertahankan kemampuan aktivitasnya dengan menjalankan beberapa kegiatan yang sesuai.

Banyak pasien merasa cemas tentang penyakit mereka, terutama jika diberi tahu bahwa hipertensi mereka dapat berdampak jangka panjang pada organ lain seperti ginjal. Kekhawatiran ini dapat memicu perasaan sedih dan stres, khususnya saat memikirkan risiko komplikasi lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan penelitian Risna (2020) hasil penelitian diketahui bahwa harga diri pada

pasien GGK mengalami penurunan kualitas hidup dimana seseorang merasa sedih dengan keadaanya yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Pasien yang diwawancarai menekankan pentingnya menerapkan pola hidup sehat, seperti menjaga pola makan, dan menghindari stres sebagai langkah penting untuk mengelola penyakit ginjal kronis (GGK) dan mengontrol hipertensi. Pola hidup sehat yang teratur membantu menjaga tekanan darah tetap stabil, mengurangi beban pada ginjal, dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, pasien juga menyatakan pentingnya konsultasi rutin ke dokter. Melalui konsultasi, pasien bisa memantau perkembangan penyakit, menyesuaikan dosis obat, dan mendeteksi dini potensi komplikasi yang mungkin timbul. Konsultasi rutin ini juga memberikan kesempatan bagi pasien untuk mendapatkan edukasi dan arahan langsung dari tenaga kesehatan.

Gaya hidup menurut Titin (2021) merupakan pola hidup yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan pendapatnya. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Penyakit gagal ginjal kronik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gaya hidup, yang dapat berperan sebagai faktor pemicu peningkatan risiko seseorang untuk menderita gagal ginjal kronik. Faktor gaya hidup yang dapat menyebabkan penyakit ginjal meliputi penyalahgunaan obat-obatan, kurangnya asupan air putih, kebiasaan mengonsumsi alkohol, pola makan yang tidak sehat, pola tidur yang tidak teratur, kurangnya aktivitas fisik, kelebihan olahraga, darah yang kental akibat kurang minum, kebiasaan merokok, serta pandangan yang salah mengenai suplemen.

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar ternyata memainkan peran yang penting dalam membantu pasien menjalani perawatan GJK. Berdasarkan wawancara, pasien yang merasa didukung oleh keluarga menunjukkan respon yang lebih positif terhadap pengelolaan penyakit mereka. Keluarga yang terlibat aktif dalam membantu merencanakan pola makan, pengobatan, dan memberikan dorongan emosional membantu pasien merasa lebih termotivasi dalam menjalani perawatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anik (2020) dukungan keluarga sebagai bagian dari dukungan social dalam memberikan dukungan ataupun pertolongan dan bantuan pada anggota keluarga yang memerlukan terapi hemodialisa sangat diperlukan. Seseorang yang kurang mendapatkan dukungan keluarga akan mengalami perasaan membebani keluarga sehingga meningkatkan stressor, sedangkan pasien yang memiliki dukungan dapat memiliki hubungan yang mendalam dan sering berinteraksi sehingga meningkatkan semangat untuk menjalani hemodialisa, namun dukungan keluarga sering terabaikan karena permasalahan ekonomi dan kebutuhan lain yang menjadi bagian tanggung jawab lain keluarga.

Dari hasil wawancara kepada informan didapatkan hasil bahwa dari ke enam informan menyampaikan pesan kepada orang yang mungkin mengalami kondisi serupa atau beresiko, para informan mengatakan harus terus bersemangat, jangan berputus asa dan tetap rutin untuk cuci darah. Menurut penelitian Panca (2021) menemukan bahwa tindakan sosial yang dilakukan penderita gagal ginjal kronis dalam penelitiannya melalui serangkaian proses

yang melibatkan penderita gagal ginjal kronis sebagai individu, kondisi sosial budaya dan ekonomi, serta dukungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh penderita gagal ginjal kronis sangat berkaitan erat dengan kondisi internal dalam dirinya juga lingkungan eksternalnya.